

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Desa Darungan merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Desa Darungan memiliki luas wilayah $\pm 4,01 \text{ Km}^2$, yang terdiri dari 4 (empat) dusun, 9 (Sembilan) RW dan 32 (tiga puluh dua) RT.

Pada tahun 2022, desa Darungan menjadi salah satu desa yang ditunjuk oleh BNN Kabupaten Kediri sebagai Desa BERSINAR (Desa Bersih Narkoba). Desa BERSINAR adalah satuan wilayah setingkat Kelurahan / Desa yang memiliki kriteria tertentu dimana terdapat pelaksanaan program Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) , yang dilaksanakan secara massif. Pelaksanaan program Desa BERSINAR menegaskan diperlukannya ketahanan yang kuat dari desa untuk menanggulangi permasalahan narkoba. Badan Narkotika Nasional (BNN) berupaya menjadikan desa sebagai garda terdepan untuk mewujudkan Indonesia yang bersih dari penyalahgunaan narkoba dan desa memiliki daya tangkal terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.

Berdasarkan data dari BNN Kabupaten Kediri, Desa Darungan merupakan desa dengan kategori SIAGA terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Salah satu indikator keberhasilan kegiatan Desa BERSINAR adalah terbentuknya IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat). Desa Darungan menjadi 1 dari 50 Desa se-Indonesia yang menjadi lokasi IBM Operasional Prioritas Nasional tahun 2022.

IBM atau Intervensi berbasis Masyarakat adalah intervensi di bidang rehabilitasi terhadap penyalahguna narkoba yang dirancang dari masyarakat, untuk masyarakat, dan oleh masyarakat melalui Agen Pemulihan dengan memanfaatkan fasilitas dan potensi masyarakat sesuai dengan kearifan lokal. Pelaksanaan IBM ditujukan hanya untuk menangani risiko penggunaan narkoba tingkat rendah atau yang membutuhkan layanan bina lanjut. Sedangkan untuk tingkat risiko sedang dan berat dapat dirujuk ke Lembaga rehabilitasi atau fasilitas kesehatan.

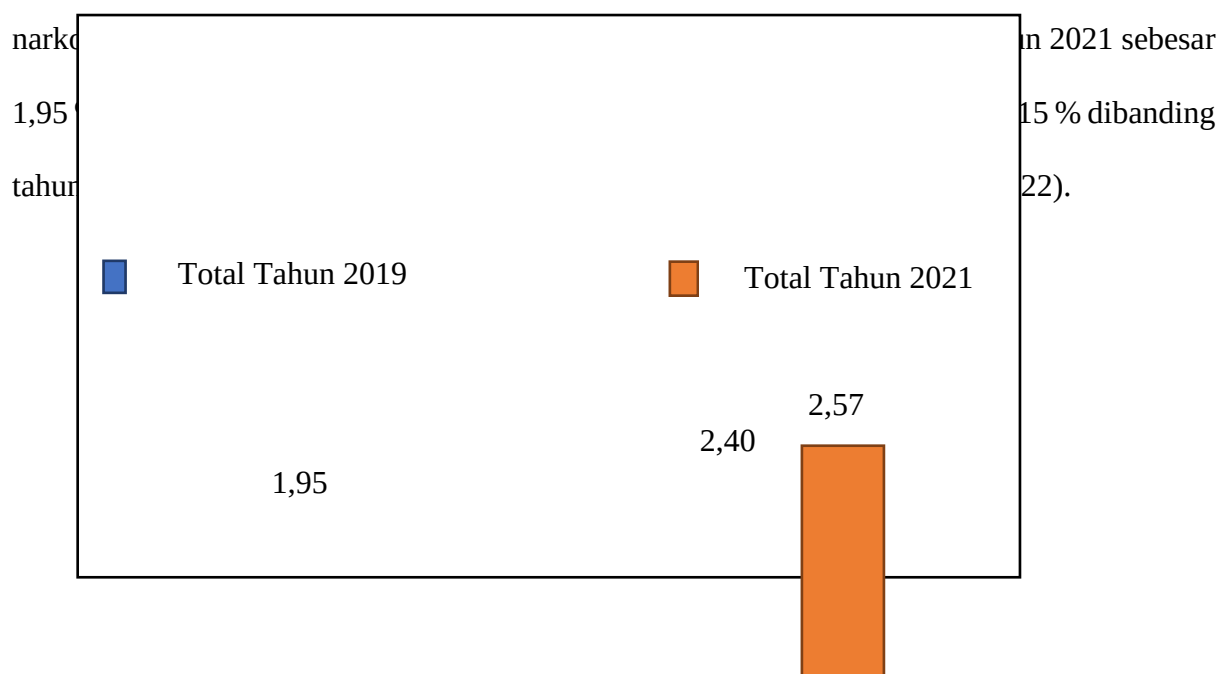
Penyalahgunaan narkoba didukung oleh jaringan komunikasi yang semakin canggih oleh pihak distribusi, pengedar, maupun kurir dalam hal melakukan peredaran. Perkembangan teknologi informasi yang pesat, dimana komunikasi dapat mudah berlangsung melalui internet maupun sosial media antara pengguna, pengedar dan pemasok narkoba. Alasan lain semakin tingginya angka penyalahgunaan narkoba ini adanya lintas gender, lintas usia dan lintas lapisan masyarakat, artinya pengguna narkoba ini semakin luas. Faktor ekonomi berperan besar bagi seseorang untuk menggunakan narkoba. Data kualitatif yang didapatkan dari berbagai sumber di Jawa Timur mengatakan masalah penyalahguna saat ini tidak hanya berkisar di masyarakat ekonomi menengah ke atas, hal ini sudah banyak terjadi di kalangan ekonomi menengah ke bawah dan semuanya dimulai dari pergaulan lingkungan. (BNN, 2022).

Furhmann (1990) menyatakan proses keterlibatan individu menggunakan narkoba melalui beberapa tahap, yaitu: berkenalan dengan narkoba, mencoba menggunakan narkoba, menggunakan narkoba secara tetap karena berada dalam lingkungan pemakai, menggunakan narkoba untuk kesenangan, dan menggunakan narkoba secara tetap, karena adanya unsur ketergantungan, baik ketergantungan fisik maupun mental.

Pengguna narkoba kategori ringan dapat mengikuti pelayanan di luar residensial yang dilaksanakan dalam bentuk rawat jalan. Pengguna narkoba kategori ini mendapatkan layanan rehabilitasi sesuai dengan rencana intervensi yang terkait dengan pemulihannya dari masalah penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan data dari Puslitdatin BNN (2021), tercatat sebanyak 949 fasilitas layanan Lembaga rehabilitasi tersedia di seluruh Indonesia pada tahun 2020. Jumlah fasilitas layanan yang tersedia hanya dapat merawat sekitar 27.804 pecandu, baik dengan metode rawat inap maupun rawat jalan. Kemampuan dan jumlah lembaga rehabilitasi narkoba baik milik pemerintah maupun swasta di Kabupaten Kediri masih terbatas. Begitu pula dengan SDM yang terlatih di bidang adiksi masih sangat minim dan tidak seimbang dengan jumlah pecandu dan penyalahguna narkoba yang mengakses layanan rehabilitasi.

Berdasarkan hasil survey prevalensi penyalahgunaan narkoba yang dilaksanakan di 34 provinsi, dengan jumlah sampel sebanyak 64.348 responden usia 15 – 64 tahun, yang tersebar di 102 kabupaten/kota di Indonesia menunjukkan bahwa angka prevalensi penyalahgunaan narkoba tahun 2021 sebesar 2,57 % dibanding tahun 2019 sebesar 1,95 % (BNN, 2022).





Gambar 1.1 Angka Prevalensi Penyalahguna Narkoba Tahun 2019 dan 2021

(BNN, 2022)

Ada tiga faktor utama yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba, yaitu individu, keluarga dan lingkungan sosial. Faktor individu meliputi sikap ditawari jika membeli, memakai, dan/atau mengedarkan narkoba.; sikap terhadap teman, pasangan hidup/ pacar, keluarga yang menyalahgunakan atau mengedarkan narkoba dan pengetahuan terkait penyalahgunaan narkoba. Faktor keluarga meliputi interaksi dan komunikasi dalam keluarga. Adapun faktor lingkungan sosial meliputi kedekatan tempat itnggal dengan fasilitas umum/ tempat keramaian (pasar/mall/tempat hiburan, satsiun/bandara/Pelabuhan, toko obat/apotek), keberadaan permasalahan sosial di lingkungan tempat tinggal (minuman keras, narkoba, tawuran, perjudian, pencurian, prosyitusi dan lainnya), dan lingkungan sosial yang rawan terhadap penyalahgunaan narkoba. Selain itu perilaku berisiko seperti kebiasaan minum minuman beralkohol, merokok, tongkrong di malam hari, mengunjungi tempat hiburan malam, melakukan seks di luar nikahh dan mengunjungi lokasi juga berpengaruh terhadap penyalahgunaan narkoba (BNN,2022).

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika pada pasal 54 telah mengamanatkan bahwa “Pecandu narkoba dan korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial”. Tetapi pada kenyataannya, masih sedikit dari pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba yang mengakses layanan rehabilitasi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi mereka sehingga enggan untuk datang mengakses

layanan rehabilitasi. Selain faktor kurangnya ketersediaan layanan rehabilitasi di daerah tempat tinggal / domisili mereka, sarana prasarana yang kurang memadai dan program yang ditawarkan dirasa kurang efektif bagi pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba.

Tabel 1.1 Alasan Penyalahguna Narkoba Tidak Melakukan Pengobatan menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal Kategori Pernah Pakai (%)
(BNN,2022)

Alasan Tidak Melakukan Pengobatan	Perkotaan			Perdesaan			Total		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
Lokasi Tidak Mudah dijangkau	15,9	20,7	16,1	19,4	2,0	18,7	18,5	8,5	18,0
Biaya Mahal	14,1	9,8	13,9	18,1	0,1	17,4	17,0	3,4	16,5
Sarana Prasarana Kurang memadai	10,3	11,4	10,4	77,4	0,0	66,0	36,1	4,0	33,2
Program yang ditawarkan kurang efektif	14,4	11,4	14,2	46,1	0,0	32,7	20,9	4,0	19,0
Lainnya	40,2	40,1	40,2	24,6	62,7	26,0	28,7	54,9	29,8

Selain faktor-faktor di atas, masyarakat masih memberikan stigma negatif kepada pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba, seperti dikucilkan, ditinggalkan dan dimusuhi. Masyarakat kerap memberikan sanksi sosial tersebut kepada mereka yang terjerat narkoba, sehingga banyak keluarga yang menyembunyikan kondisi anggota keluarganya yang memiliki permasalahan adiksi narkoba. Padahal sejatinya, para pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba ini layak untuk mendapatkan pengobatan yaitu melalui rehabilitasi sehingga dapat memberikan kesempatan untuk pulih dari adiksinya dan dapat berfungsi sosial kembali di tengah masyarakat.

Tabel 1.2 Sanksi Sosial yang Diterima Penyalahguna Narkoba dari teman/masyarakat menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal (%)
(BNN, 2022)

Bentuk Sanksi Sosial	Perkotaan			Perdesaan			Total		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
Dijauhi	27,1	25,9	27,0	19,9	8,6	19,3	25,2	19,9	25,0
Dimusuhi	3,4	3,3	3,4	7,7	8,9	7,7	4,6	5,3	4,6
Dikucilkan	24,7	21,4	24,6	16,8	18,8	16,9	22,6	20,5	22,5

Faktor-faktor tersebut di atas yang mendasari Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) dibentuk sebagai penanganan terdepan dan terdekat yang berada di tengah masyarakat. Program IBM ini ditujukan khusus untuk pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba kategori ringan dan masih coba pakai. Petugas IBM akan secara langsung berinteraksi dengan penyalahguna narkoba, keluarga dan masyarakat sekitar. Kegiatan IBM dilakukan oleh Agen Pemulihan yang merupakan warga masyarakat yang tinggal di Desa/Kelurahan yang terpilih sebagai mitra kerja BNN. Agen Pemulihan melakukan peran dalam mendampingi dan memantau pengguna narkoba tingkat ringan atau yang memerlukan bina lanjut melalui kegiatan dan layanan IBM. Hal lain yang mendasari dibentuknya IBM adalah kondisi yang ditemukan di tingkat pedesaan tidak memiliki masalah dengan penyalahgunaannya atau tingkat rendah sehingga jika mengacu pada Piramida Layanan Kesehatan Jiwa yang dikeluarkan oleh World Health Organization (WHO, 2003) maka dibutuhkan layanan informal dalam bentuk perawatan diri dan perawatan komunitas. Jenis layanan ini tidak membutuhkan biaya besar dan mudah diakses oleh penyalahguna narkoba. (BNN,2022).



Gambar 1.2 Piramida Layanan Kesehatan Jiwa

Penanganan pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba sebagai salah satu program rehabilitatif di dalam layanan kesehatan adiksi narkoba, Agen Pemulihan yang berinteraksi dengan masyarakat tentunya juga menerapkan promosi kesehatan secara sederhana. Promosi kesehatan adalah salah satu bentuk upaya dalam pelayanan kesehatan yang berdasarkan pada penyampaian pesan atau informasi tentang kesehatan sebagai penanaman pengetahuan mengenai kesehatan, sehingga muncul kesadaran akan hidup sehat (Kholid, 2012). Dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba dan menyelenggarakan rehabilitasi bagi pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba, maka diperlukan langkah strategis yang disebut sebagai strategi promosi Kesehatan. Begitupula dalam rehabilitasi kategori ringan/rendah yang diselenggarakan oleh Agen Pemulihan di IBM. Strategi promosi kesehatan meliputi kegiatan advokasi, kemitraan dan pemberdayaan masyarakat.

Promosi kesehatan sendiri berperan penting dalam perubahan status kesehatan, baik bagi masyarakat sekitar maupun bagi para pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba di lingkungan kerja IBM tersebut. Dalam program IBM yang melibatkan tokoh masyarakat sebagai Agen Pemulihan dapat mempengaruhi dan memberdayakan semua lintas sektor sehingga dapat berperan aktif dalam perubahan perilaku dan lingkungan serta menjaga dan meningkatkan kesehatan, khususnya dalam program pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang strategi promosi kesehatan dalam rangka upaya rehabilitasi bagi pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba yang dilakukan di IBM “Berkobar” Desa Darungan oleh Agen Pemulihan yang telah ditunjuk dan ditetapkan oleh Kepala Desa Darungan.

1.2. Fokus Penelitian

Untuk melakukan observasi dan analisa hasil yang lebih terarah, maka perlu dilakukan pembatasan dan penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, yaitu :

1. Strategi Promosi Kesehatan dalam upaya rehabilitasi bagi pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh Agen Pemulihan IBM “Berkobar” Desa Darungan.
2. Faktor peluang dan faktor penghambat pelaksanaan promosi kesehatan yang diberikan oleh Agen Pemulihan dalam upaya rehabilitasi bagi klien IBM "Berkobar" Desa Darungan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah strategi promosi kesehatan yang dilakukan oleh Agen Pemulihan di Desa Darungan pada program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) dalam upaya meningkatkan kesadaran pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba di Desa Darungan untuk direhabilitasi?
2. Apa saja faktor yang menjadi peluang dan hambatan dari strategi promosi kesehatan yang dilakukan oleh Agen Pemulihan di Desa Darungan pada program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) di Desa Darungan?

1.4. Tujuan

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut :

1.4.1. Tujuan Umum

- a. Untuk memahami arti strategi promosi kesehatan secara umum yang diaplikasikan oleh Agen Pemulihan di Desa Darungan pada program Intervensi Berbasis

Masyarakat (IBM) dalam upaya meningkatkan kesadaran pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba di Desa Darungan untuk direhabilitasi.

- b. Untuk mengetahui strategi promosi kesehatan yang dilakukan oleh Agen Pemulihan di Desa Darungan pada program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) dalam upaya meningkatkan kesadaran pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba di Desa Darungan untuk direhabilitasi.

1.4.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi peluang dan hambatan dari strategi promosi kesehatan yang dilakukan oleh Agen Pemulihan di Desa Darungan pada program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) di Desa Darungan.
- b. Untuk mengeksplorasi bagaimana strategi promosi kesehatan yang dilakukan oleh Agen Pemulihan di Desa Darungan pada program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) dalam upaya meningkatkan kesadaran pecandu dan penyalahguna narkoba di Desa Darungan untuk direhabilitasi.

1.5. Manfaat

Penelitian ini pada dasarnya mempunyai berbagai manfaat yang dapat menjadi sebuah kontribusi bagi para akademisi dan masyarakat umum untuk menyelesaikan masalah di bidang promosi kesehatan terkait dengan rehabilitasi pecandu dan penyalahguna narkoba. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1.5.1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas kajian teoritik mengenai stratei promosi kesehatan yang berkaitan dengan dalam upaya rehabilitasi bagi pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba baik di lembaga rehabilitasi milik pemerintah maupun swasta dan unit Intervensi Berbasis Masyarakat di desa;

- b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi serta bahan pembelajaran bagi penelitian selanjutnya mengenai strategi promosi kesehatan yang berkaitan dengan dalam upaya rehabilitasi bagi pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba bagi akademisi maupun pemerintah.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi serta menjadi bahan acuan dalam melakukan penerapan strategi promosi kesehatan yang digunakan pada unit Intervensi Berbasis Masyarakat yang dibentuk oleh desa dalam menangani permasalahan rehabilitasi pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba;
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian lain terkait strategi promosi kesehatan dalam upaya rehabilitasi bagi pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba.

1.6. Keaslian Penelitian

Sebelum memulai melakukan penelitian, peneliti telah menelusuri beberapa penelitian yang berkenaan dengan tema yang akan diteliti. Berikut beberapa penelitian yang terdokumentasi oleh peneliti :

Tabel 1.3 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian
1.	Forum Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) “Dharma Kerthi Praja Pascima”, Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Penyalahgunaan NAPZA	2011	Kualitatif	a. Perilaku penyalahgunaan Napza; b. Jumlah panti rehabilitasi; c. Proses pemberdayaan masyarakat.

	di Kota Denpasar Provinsi Bali			
2.	Strategi promosi Kesehatan terhadap upaya Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba	2018	Kualitatif Pendekatan Fenomenolo gis	a. Program advokasi b. Program kemitraan c. Program pemberdayaan masyarakat
3.	Studi Kualitatif Program Promosi Kesehatan terhadap Pecandu narkoba di Klinik Pratama BNN Kota Jakarta Timur Tahun 2018	2018	Kualitatif	a. Sarana program promosi kesehatan b. Kendala pelaksanaan program c. Proses layanan rehabilitasi
4.	Strategi Promosi Kesehatan dalam Upaya Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Maluku Utara tahun 2019	2019	Kualitatif	a. Program advokasi b. Program kemitraan c. Program pemberdayaan masyarakat
5.	Strategi Dinas Kesehatan Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kabupaten Kutai Barat	2020	Kualitatif	a. Masalah penyalahgunaan narkoba b. Program pencegahan penyalahgunaan narkoba c. Faktor penghambat program pencegahan penyalahgunaan narkoba
6.	Strategi BNNP Sul-Sel dalam Upaya Penanggulangan Penyalahgunaan Obat Psikotropika	2021	Kualitatif Pendekatan Fenomenolo gis	a. Strategi advokasi b. Strategi dukungan sosial c. Strategi pemberdayaan masyarakat

